

FRANZ MAGNIS-SUSENO

Mengapa
KEBEBASAN BERAGAMA HARUS DIJAMIN:
demi UUD 1945, demi PANCASILA,
demi INDONESIA

Teman-teman, mengapa kebebasan beragama begitu penting? Bukan sebagai suatu prinsip abstrak. Melainkan karena Indonesia justru akan bersatu apabila segenap manusia Indonesia dihormati dalam keyakinannya yang paling mendalam, dalam keyakinannya tentang tanggungjawabnya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia yang begitu majemuk kokoh bersatu karena masing-masing manusia Indonesia dihormati dan dijamin dalam keyakinan yang paling suci. Mari kita refleksikan dan kita sadari kembali kenyataan itu.

Berikut ini saya tidak akan secara khusus memberi perhatian pada situasi di Jawa Barat. Saya kurang memahami budaya Sunda di Jawa Barat, dan tantangan agar kita saling menghormati tentu berlaku bagi seluruh Indonesia.

DUA CAPAIAN LUAR BIASA

Teman-teman, Indonesia dalam sejarahnya mencapai dua hal yang luar biasa: Yang pertama adalah tekad untuk mendasarkan Indonesia pada “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan bukan pada keyakinan agama mayoritas. Yang kedua: Hubungan antar umat beragama di Indonesia dalam 80 tahun eksistensinya semakin positif.

KETUHANAN YANG MAHAESA

Katanya, pada tanggal 18 Agustus 1945 pagi hari Bung Hatta membutuhkan 15 menit, saya ulangi: 15 menit, untuk meyakinkan lima tokoh Islam agar bersedia untuk tidak memasukkan tujuh kata dari Piagam Jakarta rumusan Panitia Sembilan ke dalam UUD. Padahal tujuh kata itu sebenarnya sudah mau menjamin bahwa warga non Muslim tidak wajib menjalani syariat Islam. Dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sila pertama **Pancasila terbuka** bagi segenap keyakinan keagamaan, baik keyakinan Ketuhanan seperti diyakini oleh tiga agama Abrahamistik: Yahudi, Kristiani, Islam, maupun oleh keagamaan dengan paham ketuhanan lain. Dengan sila pertama Pancasila ini Indonesia betul-betul Indonesia bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dan itu menjadi kenyataan. Luar biasa bahwa Perdana Menteri R. I. kedua, adalah seorang Kristen Protestan, Amir Sjarifuddin (yang tragis), bahwa Wakil KASAD pertama pun

seorang Protestan, T. B. Simatupang. Yang banyak menerima perhatian adalah bahwa Uskup Indonesia pertama, Mgr. A. Soegijapranata SJ, pada permulaan tahun 1947 dari kota kedudukannya, Semarang, pindah ke Yogyakarta untuk dekat pada pemerintahan revolusioner Indonesia di bawah Bung Karno. Beberapa pahlawan Indonesia adalah orang Katolik.

HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Perkembangan ini barangkali masih lebih penting. Orang Katolik, misalnya, semula terutama dekat dengan kaum Nasionalis. Akan tetapi sejak tahun 70-an terjadi perubahan. Disadari bahwa agar Indonesia damai bersatu, perlu dibangun hubungan saling percaya. Muncul tokoh-tokoh seperti Romo **Mangunwijaya** dan di pihak Islam **Nurcholish Madjid**, kemudian tokoh luar biasa Abdurrachman Wahin, ya Gus Dur kita. Meski terjadi macam-macam masalah dan bahkan konflik, serta permulaan serangan teroris, hubungan antara Katolik, Protestan dan Islam semakin erat. Kalau ada masalah, kita dapat membicarakannya. Mengharukan betapa akrab sambutan Imam Besar Istiqlal Prof. Nasaruddin Umar terhadap Paus Fransiskus tahun lalu.

Kenyataan ini menunjukkan pada sesuatu yang amat penting bagi stabilitas Indonesia. Pancasila diakui oleh seluruh *mainstream* agama-agama. NKRI yang berdasarkan Pancasila begitu kuat, karena didukung oleh sebuah koalisi tidak resmi

tapi nyata yang terdiri atas tiga bagian: **Kaum Nasionalis** – yang tentu kebanyakan beragama Islam, - **kaum non-Muslim**, dan **mainstream Islam** seperti yang diwakili oleh NU dan Muhammadiyah. Persahabatan antara mainstream umat beragama –yang tidak bisa diganggu oleh segala macam terorisme– merupakan modal amat kuat bagi masa depan Indonesia. Dan barangkali bukan hanya ini. Satu dari lima orang Muslim sedunia adalah orang Indonesia. Sudah waktunya bahwa Indonesia, negara dengan paling banyak Muslim di mana agama-agama hidup dalam persahabatan, disadari di dunia sebagai suatu contoh yang pantas diperhatikan.

TIGA ANCAMAN

Namun, teman-teman, kita sebaiknya jangan hanya melihat capaian-capaian yang bagus itu. Agar Indonesia mencapai tahun emas 2045 dalam keadaan bagus, perlu kita perhatikan juga ancaman-ancaman yang ada. Saya melihat tiga ancaman.

1. IDEOLOGI EKSTREM TRANSNASIONAL AGAMIS/TERORIS

Tidak perlu ekstremisme religius yang membunuh dan merusakkan dibicarakan panjang lebar, sudah jelas, di Indonesia tak ada tempat bagi teori dan ideologi seperti Bokoharam atau Al Qaeda. Yang betul-betul relevan adalah dua ancaman berikut, ancaman yang di sini memang mau dibicarakan.

2. KEJADIAN-KEJADIAN INTOLERANSI

Kejadian seperti itu tidak hanya ada di Jawa Barat, ada di Padang, di Cikeusih, di Mempawah, di Jawa Tengah. Tindakan intoleransi seperti itu harus sejak semula tidak diizinkan berlangsung oleh alat negara. Negara tidak boleh mengizinkan segala bentuk kekerasan. Suatu bangsa beradab –"kemanusiaan yang adil dan beradab"– tidak mengizinkan konflik apa pun diselesaikan dengan kekerasan. Bahwa aparat begitu sering tidak, atau lambat, bertindak justru mendukung letusan-letusan intoleransi itu.

Namun perlu juga kondisi-kondisi kejadian intoleransi itu diperhatikan. Sering kali minoritas yang menjadi kurban kurang berkomunikasi dengan mayoritas. Misalnya terdiri dari pendatang, tidak tahu bahasa lokal, hidup secara tertutup. Padahal begitu mudah berkomunikasi di Indonesia. Berkunjung untuk bersilaturahmi. Tidak akan ditolak dan mungkin sekali antar warga dari agama berbeda terbangun hubungan persahabatan. Mayoritas jangan merasa terancam oleh minoritas. Itu dihindari dengan saling berkenalan.

3. KASUS AHMADIYAH

Ancaman ketiga adalah sikap intoleran terhadap kelompok-kelompok seperti Ahmadiyah. Teman-teman, izinkanlah saya tambah catatan tentang kasus Ahmadiyah. Terus terang, dalam negara Pancasila juga pihak seperti Ahmadiyah harus

dapat merasa aman. Yang menarik, kami Kristen pernah mempunyai masalah yang mirip, yaitu Saksi Yehova yang dilarang –menurut ChatGBT– 1967. Para Saksi Yehova berpegang pada suatu kepercayaan Kristiani yang bagi seluruh mainstream Kristiani aneh, mereka total menyendiri dlsb. Tetapi saya merasa malu dengan larangan yang pernah didukung oleh mayoritas Kristiani itu. Baru di tahun 2000 larangan ini dicabut.

Ahmadiyah memang suatu aliran yang mengaku Islam, yang oleh mainstream Islam, baik Sunni maupun Syia, ditolak. Seperti Saksi Yehova di kalangan Kristiani. Tetapi Ahmadiyah merupakan suatu aliran berdamai. Tak ada kekerasan dan terorisme pada mereka. Menurut saya kita harus bertanya: Apakah kita manusia berhak mengambil alih apa yang sebenarnya menjadi hak eksklusif Tuhan, yaitu menjatuhkan suatu penilaian-Nya terhadap suatu kepercayaan lain? Menurut saya, selama Ahmadiyah hidup dengan damai di antara kita, kita pun harus menghormati hak orang untuk mengikuti keyakinannya. Yang akan menilai adalah Tuhan, bukan kita. Amat sangat penting tercapai kesepakatan di Indonesia bahwa saudara dan saudari Ahmadiyah dapat hidup dengan aman dan damai di antara kita. Sebagai tambahan: itu, apalagi, berlaku bagi saudara dan saudari Syiah: Menurut saya agak memalukan bahwa masih ada orang Syiah yang harus hidup dalam kam pengungasian. Itu jelas-jelas tidak sesuai dengan Pancasila.

PENUTUP

Teman-teman, itu beberapa catatan tentang toleransi keagamaan yang jelas merupakan implikasi Pancasila. Makin kita bisa toleran, makin kita bersedia saling menghormati dalam apa yang secara paling dalam kita yakini di hadapan Tuhan, makin Indonesia, negara paling majemuk di dunia, akan bersatu, dan barangkali menjadi contoh bagi banyak negara di mana persatuan belum tercapai.■

